

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia pendidikan. Lain kepala lain pula isinya. Maksud pepatah tersebut ialah setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Demikian halnya guru A dan B yang memiliki konsep berbeda dengan satu pokok persoalan, termasuk tentang arti atau pengertian pembelajaran. Perlu diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.<sup>1</sup> Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil, kita perlu meluruskan terlebih dahulu tentang pengertian pembelajaran.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan

---

<sup>1</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.<sup>2</sup>

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.<sup>3</sup>

Pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>4</sup>

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan.<sup>5</sup> Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal 9

<sup>3</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 2

<sup>4</sup>Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hal. 48

<sup>5</sup>Huda, *Model-model...*, hal. 4

<sup>6</sup>*Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2003), hal. 6

Beberapa pakar mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menurut Syaiful Sagala pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.<sup>7</sup>
- 2) Suprijono dalam Syaiful mendefinisikan pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Subjek dari pembelajaran adalah peserta didik.<sup>8</sup>
- 3) Sedangkan menurut Corey yang dikutip oleh Sitiatafa Rizema Putra, pembelajaran adalah sebuah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu hubungan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dalam rangka pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan proses.

---

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Jakarta: Alfabeta Bandung, 2008), hal. 24

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal.25

<sup>9</sup> Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 15

## b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur dinamis dalam proses belajar peserta didik, yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Secara singkat kelima ciri-ciri pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, jika seorang peserta didik tidak dapat melakukan tugas pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk menemukan sebab-sebabnya, kemudian mendorong peserta didik tersebut agar berkenan melakukan tugas ajar dari guru. Dengan ungkapan lain, peserta didik ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu.
- 2) Bahan belajar. Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan pengajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Alat bantu/media belajar. Merupakan alat-alat yang bisa membantu peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar.

---

<sup>10</sup>*Ibid...*, hal. 26

- 4) Suasana belajar. Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan peserta didik, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- 5) Kondisi peserta didik yang belajar. Setiap peserta didik memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi peserta didik yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi peserta didik, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

#### c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat melapangkan jalan ke arah keberhasilan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu kesempatan belajar, memotivasi peserta didik, mengenalkan peserta didik dengan individu lain, kemandirian, kerjasama, memiliki rasa ingin tahu, kreatif,

menyenangkan, interaksi, komunikasi yang baik, dan mampu memecahkan masalah.<sup>11</sup>

#### d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran adalah:<sup>12</sup>

- 1) Untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik
- 2) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah
- 3) Untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
- 4) Untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang baik
- 5) Untuk membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari

## 2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

### a. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

*Cooperatif learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. . (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34.

<sup>12</sup> Putra, *Desain Belajar...*, hal. 18

memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>13</sup>

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Gagasan konstruktivisme lahir dari Piaget dan Vigotsky, menurut teori ini salah satu prinsip dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberi pengetahuan pada peserta didik, melainkan dengan menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.<sup>14</sup>

Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah itu dengan temannya.<sup>15</sup>

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.<sup>16</sup>

#### b. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Jhonson dalam Rusman ada 5 unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif:<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 45.

<sup>14</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 74

<sup>15</sup> *Ibid...* hal 75

<sup>16</sup> Suprijono, *Cooperative ....*, hal 58

<sup>17</sup> Rusman, *Model-model, ...,*, hal 212

- 1) Saling ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan kelompok tersebut. Keberhasilan kinerja kelompok di tentukan oleh masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu setiap anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus di kerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok.
- 4) Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.



c. Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif

Enam tahap pembelajaran kooperatif itu dirangkum pada tabel di bawah ini.<sup>18</sup>

**Tabel 2.1 Enam Fase Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase-fase</b>	<b>Aktivitas Guru</b>
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2. Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3. Mengorganissikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Jeromilek dan Parker dalam Isjoni mengatakan keunggulan yang di peroleh dalam pembelajaran ini adalah:<sup>19</sup>

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4) Suasana kelas dan rileks dan menyenangkan.

<sup>18</sup> Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 46.

<sup>19</sup> Isjoni, *Cooperative Learning.....*, hal 24

- 5) Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar peserta didik dan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Selain terdapat kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif juga ada beberapa kekurangan antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajran secara matang dan memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai.
- 3) Saat diskusi di kelas terkadang di dominasi oleh peserta didik tertentu.
- 4) Selama diskusi berlangsung ada kecenderungan topik yang di bahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat *cooperative learning* tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh peserta didik namun juga meningkatkan rasa percaya diri kemampuan untuk melakukan hubungan sosial serta mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok dan kemampuan saling membantu dan kerja sama antar teman.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*...., hal 25

<sup>21</sup>M. Nafiur Rofiq, “ *Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*” dalam <file:///C:/Users/ACER/Download/m-nafiur-rofiqdiakses> 10 April 2016 pukul 10.00 WIB

### 3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

#### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Model *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, democratic teaching, dan kelompok belajar kooperatif.

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Democratic teaching adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik.

*Group investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong peserta didik dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari

tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual peserta didik dibandingkan belajar secara individual.

Eggen & Kauchak mengemukakan *Group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan peserta didik ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode GI mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.<sup>22</sup>

b. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- 3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk mengambil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.

---

<sup>22</sup>*Model Pembelajaran Group Investigation* dalam <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/>, diakses pada 13 April pukul 15.00 WIB

<sup>23</sup>Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 81

- 5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang di wakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan.
- 6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
- 7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- 8) Evaluasi.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI):<sup>24</sup>

- 1) Secara Pribadi
  - a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
  - b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
  - c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
  - d) Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah
- 2) Secara Sosial atau Kelompok
  - a) Meningkatkan belajar bekerja sama
  - b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
  - c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
  - d) Belajar menghargai pendapat orang lain

---

<sup>24</sup>*Ibid....., hal 81*

e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan

Kekurangan dari model pembelajaran belajar Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI):<sup>25</sup>

- 1) Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* , model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri
- 4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
- 5) Peserta didik yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

#### 4. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

##### a. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.<sup>26</sup> Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan

---

<sup>25</sup>*Ibid....* , hal 82

<sup>26</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), Cet.1, hal 319.

menjaga perilaku setiap saat.<sup>27</sup> Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri peserta didik manakala peserta didik membutuhkan (*need*). Peserta didik yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>28</sup>

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Didik

Setidak-tidaknya terdapat enam factor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam factor yang dimaksud yaitu (1) sikap, (2) kebutuhan, (3) rangsangan, (4) afeksi, (5) kompetensi, (6) penguatan.

Berikut disajikan secara singkat untuk memperhatikan bagaimana masing-masing factor motivasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik dan juga bagaimana factor-faktor tersebut dapat dikombinasikan ketika guru merancang strategi motivasi dalam pembelajaran.<sup>29</sup>

##### 1) Sikap

Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku

---

<sup>27</sup>Baharudin, *Teori Belajar ....*, hal 22

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal.135

<sup>29</sup>Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT UNNES, 2006), cet.3, hal 158

yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru, peserta didik, orang tua, anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi atau diubah. Seorang guru harus meyakini sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran.

## 2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami individu sebagai sesuatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar perasaan yang menekan dalam memenuhi kebutuhannya. Keinginan biasanya mengarahkan pada kepuasan atau kenikmatan. Apabila peserta didik membutuhkan atau menginginkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Guru menumbuhkan motivasi belajar berdasarkan pada kebutuhan yang dirasakan peserta didik.<sup>30</sup>

## 3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dalam lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu kebutuhan belajar peserta didik apabila peserta didik tidak memperhatikan

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal 159



pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada peserta didik tersebut. Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun.

Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

#### 4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional (kecemasan, kepedulian, dan kepemilikan) dan individu atau kelompok pada waktu belajar. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi peserta didik tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Guru hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara berfikirnya. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik bekerja keras. Integritas emosi dan berfikir peserta didik itu dapat

mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.<sup>31</sup>

#### 5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi di lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah bekerja keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif. Di dalam pembelajaran, rasa kompetensi pada peserta didik itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila peserta didik mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Hal ini datang dari kesadaran peserta didik bahwa dia secara intensional telah menguasai apa yang telah dipelajari berdasarkan pada kemampuan dan usahanya sendiri.

Hubungan secara kompetensi dan kepercayaan diri adalah saling melengkapi. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai ketrampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompeten dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi factor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal 160-161

## 6) Penguatan

Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah prinsip penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat di bentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negative. Penggunaan penguatan yang afektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variable penting di dalam perencanaan pembelajaran.<sup>32</sup>

### c. Jenis-jenis Motivasi

Adapun jenis-jenis motivasi menurut Maritis Yamin dibedakan menjadi dua jenis, masing-masing adalah:

#### 1) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.<sup>33</sup> Beberapa bentuk motivasi belajar diantaranya: (1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang di sajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua atau guru; (6) Belajar demi

---

<sup>32</sup>*Ibid...*,hal 162-164

<sup>33</sup> Tri Anni, *Psikologi...*,hal 86

tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif.<sup>34</sup>

## 2) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Pada intinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan satu-satunya jalan adalah belajar, dorongan itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar.<sup>35</sup>

Ada empat kondisi motivasioanal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam usaha menghasilkan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberikan tantangan. Keempat kondisi motivasional tersebut adalah:<sup>36</sup>

### a) Perhatian (*Attention*)

Perhatian peserta didik muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga peserta didik akan memberikan perhatian, dan perhatian tersebut terpelihara selama proses pembelajaran. Rasa ingin tahu ini dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks. Apabila elemen-elemen seperti ini

---

<sup>34</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hal 86

<sup>35</sup> Tri Anni, *Psikologi...*, hal 86

<sup>36</sup> *Ibid...*, hal 48

dapat menstimulir rasa ingin tahu peserta didik. Namun perlu diperhatikan agar stimulus tersebut tidak berlebihan, sebab akan menjadikan stimulus hal biasa dan kehilangan keefektifannya.

b) Relevansi (*Relevance*)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental, dan motif cultural. Nilai motif pribadi, menurut Mc Mlelland mencakup 3 hal, yaitu:<sup>37</sup>

- (1) Kebutuhan untuk berprestasi
- (2) Kebutuhan untuk memiliki kuasa
- (3) Kebutuhan untuk berfasilitasi

c) Kepercayaan Diri

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses dimasa yang lampau. Dengan demikian ada hubungan

---

<sup>37</sup>*Ibid...*, hal 49

spiral antara pengalaman sukses dan motivasi. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas berikutnya.

d) Kepuasan

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan peserta didik akan termotivasi untuk terus berusaha untuk mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam ataupun luar peserta didik, guru dapat menggunakan pemberian penguatan berupa pujian, pemberian kesempatan, dan sebagainya.<sup>38</sup>

d. Cara Menggerakkan atau Membangkitkan Motivasi

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.<sup>39</sup> Guru dapat menggunakan berbagai cara menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya, antara lain sebagai berikut:<sup>40</sup>

1) Memberi angka

Peserta didik yang mendapat angka baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya bagi yang

---

<sup>38</sup> *Ibid...*, hal 49

<sup>39</sup> Tri Anni, *Psikologi...*, hal 29

<sup>40</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2008), hal 166

mendapat nilai jelek akan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada yang telah peserta didik lakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar.

3) Hadiah

Pemberian kepada peserta didik yang berprestasi di berbagai bidang besar manfaatnya sebagai pendorong belajar.

4) Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok kadang-kadang ada perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok, hal itu menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada peserta didik. Hanya saja persaingan individu akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik.

6) Tujuan dan level of aspiration

Dan keluarga akan mendorong kegiatan peserta didik.

7) Sarkasme

Sarkasme adalah mengajak peserta didik yang memiliki hasil belajar yang kurang. Hal ini mendorong kegiatan demi nama baiknya, ataupun sebaliknya.

8) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong peserta didik belajar.

9) Karyawisata dan ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi peserta didik.

10) Film pendidikan

Hal ini dapat menambah pengalaman baru dan menarik perhatian serta minat peserta didik.<sup>41</sup>

## 5. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

### a. Pengertian keaktifan belajar

Kata keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk dan mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan.<sup>42</sup>

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan disini penekannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar.

---

<sup>41</sup> *Ibid...*, hal 167-168

<sup>42</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 23



Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dilaksanakan manakal:<sup>43</sup>

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik.
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar.
- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran dapat di capai oleh peserta didik.
- 4) Guru melaksanakan pembelajaran dengan menekankan pada kreatifitas peserta didik.

b. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar

Ada tiga ciri keaktifan belajar peserta didik yaitu:

- 1) Keinginan dan keberanian menampilkan perasaan.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Kebebasan dan kekeluasan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lain.

c. Faktor-Faktor yang Menumbuhkan Keaktifan Belajar

Gagne dan Briggs menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>43</sup>*Ibid*....,hal 24

- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar pada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pelajaran

Dari semua faktor di atas, dapat diupayakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar.<sup>44</sup>

d. Keaktifan Belajar dari Sisi Peserta Didik

- 1) Memperhatikan pelajaran
- 2) Menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal
- 3) Berperan aktif dala diskusi kelompok

e. Keaktifan Belajar dari Sisi Guru

Keaktifan dari sisi guru sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik antara lain:

- 1) Memantau kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik.

---

<sup>44</sup>*Ibid...*, hal 25-27

- 2) Memunculkan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran
- 3) Memberikan umpan bali (*feel back*)
- 4) Mengajukan pertanyaan yang menantang kepada peserta didik
- 5) Mempertanyakan pendapat peserta didik<sup>45</sup>

## 6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

### a. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Suprijono dalam Thobroni dan Mustofa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apresiasi dan ketrampilan.<sup>46</sup> Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa ketrampilan dan perilaku yang baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan peserta didik setelah belajar.

Hasil belajar pada diri seseorang sering kali tidak langsung tampak tanpa seseorang itu melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Bloom dalam Syam's dalam kaitannya dengan hasil belajar membagi menjadi 3 kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan kemampuan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah afektif berkenaan dengan

---

<sup>45</sup>*Ibid...*, hal 27

<sup>46</sup>Muhammad Thobroni dan Agus Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 22

tujuan yang berkenaan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan ketrampilan motorik dan manipulasi bahan atau objek.<sup>47</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat di ukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang di raih peserta didik dan merupakan tingkatan penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Adapun hasil belajar tersebut meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan dan pembaruan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil atau tidaknya perubahan tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:<sup>48</sup>

##### 1) Faktor Individual

- a) Faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia.
- b) Faktor kecerdasan atau intelegensi, di samping faktor kematangan, keberhasilan atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu di pengaruhi oleh faktor kecerdasan.

---

<sup>47</sup>Rosma Hartini Syam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Sukses Offset,2005), hal 35

<sup>48</sup>Thobroni dan Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran .....*, hal 32

- c) Faktor latihan dan ulangan, dengan rajin berlatih dan sering melakukan hal-hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuanyang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan semakin mendalam.
  - d) Faktor motivasi, motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari suatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.
  - e) Faktor pribadi, setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya.
- 2) Faktor dari Luar Individu
- a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, suasana atau keadaan keluarga yang bermacam-macam turut bagaimana dan sampai mana belajar di alami anak-anak.
  - b) Faktor guru dan cara mengajarnya, saat anak belajar di sekolah faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting, sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru menjarkan pengetahuan tersebut.
  - c) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan dengan ketersediannya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah.

- d) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- e) Faktor motivasi sosial, motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah dan lain-lain.

## **7. Tinjauan Tentang Al Qur'an Hadits**

### **a. Pengertian Al Qur'an Hadits**

Al Qur'an secara istilah adalah firman Allah SWT yang menjadi mu'jizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan ke dalam hati Rasulullah SAW, diturunkan ke generasi berikutnya secara mutawatir, ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala besar.

Al Qur'an merupakan wahyu Allah dan sekaligus pedoman atau panduan hidup bagi umat manusia. Banyak ilmu yang lahir dari Al Qur'an, baik itu yang berhubungan langsung dengannya seperti Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir dan yang lainnya, atau yang tidak hubungan langsung namun terinspirasi dari Al Qur'an seperti ilmu alam, ilmu ekonomi dan yang lainnya. Al Qur'an menekankan pada kebutuhan manusia untuk mendengar, menyadari, merefleksikan, menghayati, dan memahami. Maka, mau tidak mau Al Qur'an harus mampu menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat.

Selanjutnya istilah Hadits telah digunakan secara luas dalam studi keislaman untuk merujuk kepada teladan dan otoritas Nabi saw

atau sumber kedua hukum islam setelah Al Qur'an. Meskipun begitu, pengertian kedua istilah tersebut tidaklah serta merta sudah jelas dan dapat dipahami dengan mudah. Para ulama dan masing-masing disiplin ilmu menggunakan istilah tersebut didasarkan pada sudut pandang yang berbeda sehingga mengkonsekuensikan munculnya rumusan pengertian keduanya secara berbeda pula.

Kata *hadits* merupakan *isim* (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan, atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jamak dari *hadits* yang lebih populer dari kalangan ulama muhadditsin adalah *ahadits*, dibandingkan bentuk lainnya yaitu *hutsdan* atau *hitsdan*.<sup>49</sup>

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>50</sup>

Al Qur'an Hadits yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al Qur'an Hadits sehingga dapat diwujudkan

---

<sup>49</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal 20

<sup>50</sup>*Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran AL Qur'an Hadits* dalam <http://asrofudin.blogspot.co.id/2010/05/>, diakses pada tanggal 27 Maret, pukul 10.00 WIB

dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Mempelajari Al Qur'an Hadits merupakan kegiatan yang sangat penting, terlebih individu yang mengaku beragama islam. Sebab Al Qur'an Hadits menjadi petunjuk pelaksanaan hidup umatnya. Proses pembelajaran Al Qur'an Hadits kepada umat islam berlangsung kapan pun, akan lebih baik lagi hasilnya jika pembelajaran Al Qur'an Hadits telah telah dimulai sejak lebih dini.

b. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Pembelajaran Al Qur'an Hadits adalah bagian dari upaya mempersiapkan sejak dini agar peserta didik memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.<sup>51</sup>

Berangkat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Al Qur'an Hadits, atau dengan kata lain

---

<sup>51</sup>Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal 83



tercapainya perubahan perilaku peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan laporan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, peserta didik itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat pembelajaran yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai dasar bagi guru untuk mengantarkan peserta didik mencapai standart kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, perumusan tujuan pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan baik, maka tujuan tersebut harus:

- 1) Berorientasi pada kepentingan peserta didik, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.

- 2) Dinyatakan dengan kata kerja operasional, yaitu menunjuk pada hasil perbuatan yang dapat diamati dan diukur hasilnya dengan alat ukur tertentu.<sup>52</sup>

Kegiatan pembelajaran Al Qur'an Hadits sebagai salah satu bidang studi pada perilaku Madrasah, mempunyai fungsi yang sama dengan bidang studi yang lain, yaitu sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan akhir yang sesuai dengan arah Tujuan Pendidikan Nasional, dan tentunya merupakan bagian dari upaya untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional pada jenjang pendidikan tertentu.

#### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:<sup>53</sup>

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya, serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>52</sup>Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Cetakan 1, (Jakarta: Ciputra Pres, 2002), hal 138

<sup>53</sup>*Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits* dalam [http://gurujuki.blogspot.co.id/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran\\_22.html](http://gurujuki.blogspot.co.id/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran_22.html), diakses pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 10.00 WIB

- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan, kkeutamaan membaca Al-Qur'an, kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, keutamaan member, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.

d. Tinjauan Tentang Hadis Tentang Ciri-Ciri Orang Munafik.

1) Lafal Hadits tentang Ciri-Ciri Orang Munafik

Apa yang dimaksud dengan orang munafik itu? Orang munafik sering disebut dengan musuh dalam selimut. Hal itu karena orang munafik adalah orang yang *plinplan*. Lain di mulut dan lain di hati, itulah munafik. Apa yang ia katakan lain dengan yang ia kerjakan atau tidak satunya antara perkataan dan perbuatan. Munafik merupakan akhlak tercela dan harus dijauhi oleh setiap muslim.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw, menyatakan bahwa ciri-ciri orang munafik ada tiga. Sebelum memahami hadis tentang ciri-ciri orang munafik, mari kita baca lafal hadis berikut dengan baik dan benar.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ

2) Menerjemahkan Hadis tentang Ciri-Ciri Orang Munafik

Mufradat (Arti Kata)

آيَةٌ = tanda-tanda                      وَعَدَ = berjanji

ثَلَاثٌ = tiga

أَخْلَفَ = tidak ditepati

إِذَا = apabila

أَوْثَمِينَ = dipercaya

حَدَّثَ = berkata

خَانَ = khianat

كَذَبَ = bohong

#### Terjemahan Hadis

*Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berkata selalu bohong, apabila berjanji selalu tidak ditepati, dan apabila dipercaya selalu khianat. (H.R. al-Bukhari no. 32 dan Muslim no. 89).*

#### 3) Kandungan Hadis tentang Ciri-Ciri Orang Munafik

Perbuatan munafik termasuk perbuatan yang dibenci Allah Swt yang harus kita jauhi. Menurut syariat, munafik adalah menyembunyikan kekafiran dalam hatinya dan menampakkan keimanan di lidahnya. Apabila dihadapan orang yang beriman, ia mengaku beriman. Namun, apabila bersama orang kafir, ia mengaku sebagai orang kafir.

Orang munafik dalam perkataannyasering berdusta. Kita harus berhati-hati apabila menerima berita atau kabar dari orang yang memiliki sifat munafik. Bisa jadi, perkataan orang munafik itu hanya fitnah.

Orang munafik sering tidak menepati janjinya. Janji yang ia ucapkan hanya untuk mengelabui orang yang dijanjikan. Sifat

seperti itu harus kita jauhi karena dapat merusak kepercayaan orang lain kepada kita. Apabila berjanji, sedapat mungkin kita penuhi. Dalam berjanji, kita diajarkan untuk mengatakan, “ *Insyallah*”. Maksudnya, jika Allah menghendaki.

Orang munafik apabila diberi kepercayaan (amanah), ia berkhianat. Khianat adalah sifat buruk yang dapat mengakibatkan orang lain celaka. Misalnya, dalam perjuangan sering terjadi kekalahan karena adanya pengkhianat. Apabila diberi kepercayaan, kita harus menjaganya dengan sebaik-baiknya. Hal itu akan membuat orang yang memberi kepercayaan senang dan kita pun menjadi senang.

Apabila sifat munafik tersebut terdapat pada diri seseorang, akan berakibat:

- a) Bersikap ragu-ragu (bingung) dalam menentukan sikap karena sikap mendua.
- b) Dijauhi orang karena ia sering merugikan orang lain.
- c) Mendapat siksa Allah Swt di neraka yang paling bawah.

## **8. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group***

### ***Investigation* Dalam Pelajaran Al Qur'an Hadits**

Penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits:

- a. Membentuk kelompok

Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok, karena kelas VB berjumlah 21 peserta didik maka tiap kelompok berisi 5 anak dan ada

yang 6 anak. Kelompok disini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu.

b. Merencanakan

Setiap kelompok merencanakan bersaa mengenai materi apa yang akan dipelajari. Merencanakan bagaimana mempelajari materi yang telah dipilih dan pembagian tugas kelompok. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawa bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik akan semakin mudah dan cepat memahami materi yang dipelajarinya.

c. Melakukan investigasi

Setiap kelompok mengumpulkan informasi dari buku, mereka bekerja sama saling tukar informasi dan ide kemudian mendiskusikannya.

d. Menyiapkan laporan

Para anggota kelompok menulis laporan dari hasil diskusi, menyiapkan presentasi, dan menentukan siapa yang akan mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

e. Presentasi

Salah satu kelompok menyajikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan.

f. Evaluasi

Masing-masing peserta didik melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing kelompok berdasarkan hasil diskusi kelas,

peserta didik dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

## B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual diantaranya yaitu:

1. Skripsi oleh Mufida Zahroil Jannah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitian antara lain untuk. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik ada peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 85,71% meningkat menjadi 96,93% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan ,hal ini dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik mulai dari pre test, post testSiklus I, sampai Post Test siklus II. Dapat diketahui dari rata-rata nilai pre test peserta didik 58,40 meningkat pada siklus I rata-rata peserta didik menjadi 74,13 dan siklus II rata-rata peserta didik 86,95.<sup>54</sup>
2. Skripsi oleh Nining Hidayatul Muhtadiin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk

---

<sup>54</sup>Mufida Zahroil Jannah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung”. Pada penelitian ini terbukti mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan meningkatnya hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata tes awalnya 51,28 dan tes formatif siklus I menjadi 64,64 yang berarti nilai ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 75%. Setelah dilakukan tes siklus II, mengalami ketuntasan yaitu 85,71%, yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.<sup>55</sup>

3. Skripsi oleh Tahta Qurotu A'yunina dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV-A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”. Terbukti pada penelitian ini prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test , post test siklus I, sampai post test siklus II, yang menyebabkan adanya peningkatan hasil belajar siswa semula nilai rata-rata Pre test 68,09 pada post test siklus I menjadi 72,38. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 47,61, yang berarti bahwa ketuntasan belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 75%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 83,33%. Presentase

---

<sup>55</sup>Nining Hidayatul Muhtadiin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).



ketuntasan belajar siklus II adalah 76,19%, yang berarti ketuntasan belajar siswa memenuhi criteria ketuntasan belajar yaitu 75%.<sup>56</sup>

4. Skripsi oleh Luklu'il Maknun dengan judul "Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung". Mengalami peningkatan hal ini di buktikan dengan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata tes awalnya 61,78 dan pada tes formatif siklus I menjadi 76,14. Presentase ketuntasan siklus I adalah 62,96% yang berarti presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah criteria ketuntasan minimum yaitu 75%. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada tes awal 61,78 dan siklus I 76,14 menjadi 82,48 pada siklus II. Presentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 77,78%, yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi criteria ketuntasan belajar yaitu 75%.<sup>57</sup>

Berdasarkan paparan penelitian diatas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan PTK, dan sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian, kelas yang diteliti dan mata pelajaran.

---

<sup>56</sup>Tahta Qurotu A'yunina, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV-A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

<sup>57</sup>Luklu'il Maknun, *Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

**Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Variabel yang Diteliti**

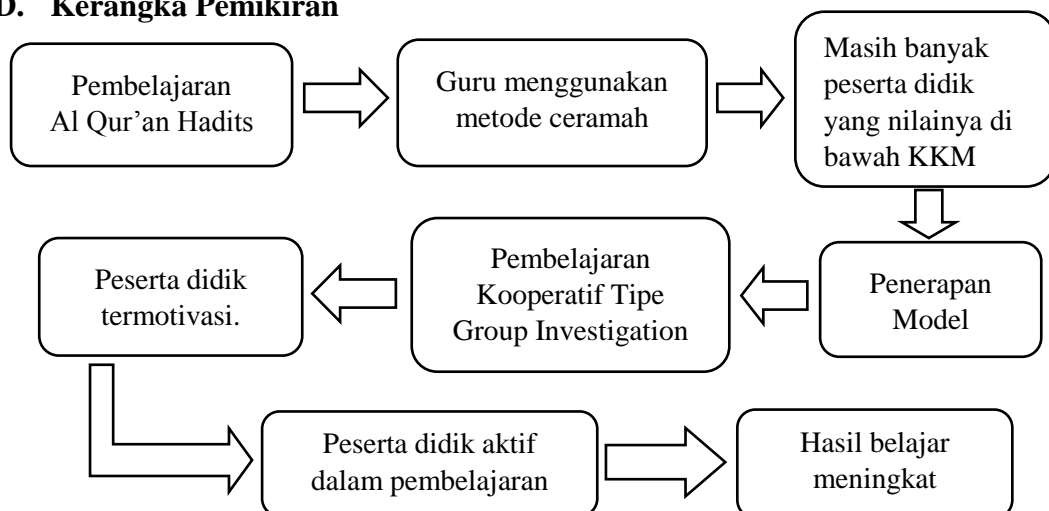
<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Skripsi oleh Mufida Zahroil Jannah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model Group Investigation</li> <li>2. Mata pelajaran yang ditelitisama</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> </ol>
Skripsi oleh Nining Hidayatul Muhtadiin dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model Group Investigation</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Mapel yang diteliti berbeda</li> </ol>
Skripsi oleh TahtaQurotuA’yunina dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV-A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model Group Investigation</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Mapel yang diteliti berbeda</li> </ol>
Skripsi oleh Luklu’il Maknun dengan judul“ Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung “.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model Group Investigation</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Mapel yang diteliti berbeda</li> </ol>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mufida Zahroil Jannah, Nining Hidayatul Muhtadiin, Tahta Qurotu A’yunina dan Luklu’il Maknun yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe GI. Untuk itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada pembelajaran Al-Qur’an Hadits dalam penelitiannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### C. Hipotesis Tindakan

1. “Jika model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* diterapkan pada mata pelajaran Al Qur’an Hadits pokok bahasan Hadis tentang ciri- ciri orang munafik kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung (tahun ajaran 2015/2016), maka hasil motivasi belajar peserta didik meningkat.”
2. “Jika model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* diterapkan pada mata pelajaran Al Qur’an Hadits pokok bahasan Hadis tentang ciri- ciri orang munafik kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung (tahun ajaran 2015/2016), maka hasil keaktifan belajar peserta didik meningkat.”
3. “Jika model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* diterapkan pada mata pelajaran Al Qur’an Hadits pokok bahasan Hadis tentang ciri-ciri orang munafik kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung (tahun ajaran 2015/2016), maka hasil belajar peserta didik meningkat”.

### D. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Bermula dari guru yang menggunakan metode ceramah serta minat belajar Al Qur'an Hadits yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pembelajaran Al Qur'an Hadits adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga minat belajar menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang di sampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar yang rendah dan kurang memuaskan, tidak jarang diantara kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung untuk memahami materi hadis ini masih mendapat nilai di bawah rata-rata atau masih di bawah KKM.

Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai *fasilitator*, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Karena model ini menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan di pelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Model ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada peserta didik untuk lebih mempertajam gagasan dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan dan pemahaman peserta didik yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya khususnya pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.